

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian pendidikan adalah sebagai tindakan yang sengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar selalu bisa untuk mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual tentang keagamaan, pengendalian jati diri, menjadi pribadi yang lebih baik, kecerdasan, akhlakul kharimah, dan terampil untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Pendidikan ialah bentuk suatu usaha yang sistematis untuk mencapai target hidup untuk kemajuan yang lebih baik. Pendidikan adalah proses belajar mengajar bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan menjadikan manusia yang berpikir lebih kritis. Kemudian menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, pendidikan ialah proses berubahnya sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam berproses menjadikan manusia yang lebih dewasa melalui upaya belajar dan berlatih.¹³

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan, yang mempunyai andil yang cukup besar dan berkembang dalam dunia pendidikan. Lembaga Pondok pesantren juga di percaya dapat menjadi jalan alternatif bagi pemecahan masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini dan harus membuka diri untuk membaca berbagai wacana terhadap

¹² Nur Zazin, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. (Malang: Edulitera, 2018)h.97

¹³ Nur Zazin, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. (Malang:Edulitera, 2018) h.98

permasalahan hidup agar hasilnya pun menjadi *outcome* yang religius, cerdas, dan selalu kreatif, karna masyarakat akan kecewa apabila dunia pendidikan menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka, tidak produktif, dan konsumtif.

Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan oleh masyarakat adalah pondok pesantren. Maka dari itu sistem pendidikan pada pondok pesantren sangat beragam. Pondok pesantren sangat tergantung dari tokoh pendiri atau pemimpin di pondok pesantren atau masyarakat di lingkungan sekitar yang ikut bertanggung jawab terhadap keberadaan pondok pesantren.¹⁴

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri yang tinggal di asrama dalam satu lingkungan bersama guru, kyai, dan senior mereka lainnya. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri guru dan kyai dalam proses pendidikan berjalan dengan intensif, tidak hanya sekedar hubungan formal antara ustadz dan santri di dalam kelas. Dengan demikian berlangsungnya kegiatan pendidikan dilakukan sepanjang hari, dari pagi sampai malam hari.¹⁵

Sistem pendidikan pada pondok pesantren tradisional atau salafiyah meliputi manajemen pondok pesantren, sistem proses pembelajaran

¹⁴ Hilmi Mizani, *Modernisasi Pondok Pesantren Salafiyah Di Indonesia*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), h. 29

¹⁵ Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. (Jakarta: Kencana, 2012), h. 36

pondok pesantren, kurikulum pondok pesantren, dan evaluasi pondok pesantren.¹⁶ Kurikulum pondok pesantren adalah kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik kegiatan santri maupun kegiatan kiai, baik kegiatan yang wajib diikuti, maupun kegiatan pondok pesantren yang hanya bersifat anjuran.

Sistem pembelajaran pondok pesantren adalah satu kesatuan komponen yang satu dengan yang lain saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun komponen dalam sistem pembelajaran seperti tujuan, peserta didik, pendidik, metode, media atau sumber belajar dan lingkungan.

Sistem evaluasi pondok pesantren berarti bagaimana pelaksanaan penilaian hasil pendidikan yang dilakukan oleh kiai atau ustadz di pondok pesantren agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Evaluasi dilaksanakan tidak terjadwal dan tidak menggunakan soal-soal tes. Santri yang mampu membaca teks dan menterjemah dengan benar dan sepersis mungkin dengan yang dilakukan dengan kiai di anggap telah berhasil menguasai pelajaran. Tidak ada sistem kenaikan kelas, yang ada adalah bila santri telah menyelesaikan satu kitab ia berpindah pada kitab lainnya.

Stigma buruk akan manajemen pondok pesantren (ponpes) di negeri ini nampaknya belum lenyap betul. Jeleknya manajemen pondok pesantren menyebabkan institusi pendidikan nonformal ini dianggap

¹⁶ Hilmi Mizani, *Modernisasi Pondok Pesantren Salafiyah Di Indonesia*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), h. 29

sebagai lembaga pendidikan yang tetap melanggengkan *status quo*-nya sebagai institusi pendidikan yang tradisional, konservatif, dan terbelakang. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga saat ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi dengan segera untuk menghindari ketidakpastian pengelolaan yang berlarut-larut.

Strategi berarti cara atau pengelolaan terhadap orang lain untuk dimanfaatkan dalam rangka mencapai tujuan. Strategi dalam sebuah organisasi berguna agar roda organisasi berjalan efektif dan efisien. Karena dengan strategi seluruh komponen yang terlibat dalam sebuah institusi akan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹⁷

Dalam pondok pesantren komponen sumber daya yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kiai, ustadz, dan santri. Dengan demikian manajemen pendidikan di pondok pesantren berarti pengaturan yang dilakukan dengan memanfaatkan segala sumber daya di pondok pesantren seperti kiai, ustadz, santri, sarana pondok untuk mencapai tujuan pondok pesantren.

Unsur lain dalam pondok pesantren yang tidak kalah pentingnya adalah unsur sarana dan prasarana. Di antara sarana penting dalam pondok adalah mesjid, asrama, dan lokal belajar. Untuk menyediakan sarana pondok pesantren dan membiayai kegiatan di pondok pesantren perlu ditunjang dengan dana. Adapun sumber dana di pondok pesantren berasal dari uang yang dimiliki kiai, uang pangkal santri baru, sumbangan

¹⁷ Hilmi Mizani, *Modernisasi Pondok Pesantren Salafiyah Di Indonesia*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), h. 29

bulanan, iuran asrama, keuntungan dari kantin/toko/koperasi pondok, yang di usahakan pondok pesantren dan sumbangan baik dari pemerintah atau masyarakat.¹⁸

Setiap organisasi pendidikan atau pesantren dalam proses pelaksanaannya tidak terlepas dari peran pembiayaan. Di pondok pesantren pendanaan tersebut secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan di pondok pesantren. Adapun sumber dana di pondok pesantren antara lain berasal dari pemerintah, orang tua peserta didik, serta masyarakat atau dunia usaha. Sedangkan pembiayaan meliputi pengeluaran operasional dan pengeluaran pembangunan. Pembiayaan operasional meliputi gaji pengurus, alat tulis kantor, biaya perawatan dan biaya perjalanan, sedangkan pengeluaran pembangunan antara lain pembangunan gedung/pondok, perbaikan gedung/pondok, pengadaan tanah, dan lain-lain.¹⁹ Setiap pondok pesantren dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mempertanggungjawabkan penggunaan dana secara transparan. Oleh karena itu sumber dana merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian pengelolaan pendidikan di pondok pesantren. Permasalahan yang dihadapi pesantren-pesantren yang kurang maju pada masa sekarang bukan hanya masalah pembiayaan, tetapi juga kualitas dan ketersediaan peserta

¹⁸ Hilmi Mizani, *Modernisasi Pondok Pesantren Salafiyah Di Indonesia*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), h. 55

¹⁹ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 313

didik yang memadai.

Teori yang mengatakan bahwa pesantren maju dan tidak maju sama-sama dikembangkan oleh Negara perlu dipertanyakan secara kritis. Dana yang selalu didengungkan belum mampu menjangkau seluruh pesantren yang membutuhkan. Akibatnya, pesantren-pesantren kurang maju akan semakin terpuruk. Pesantren-pesantren kurang maju yang lemah pelan-pelan akan tutup. Pesantren kurang maju yang semula kuat pelan-pelan akan melemah. Penyebabnya, lemah dari segi pembiayaan sehingga kualitas sarana prasarana tertinggal, SDM terbelakang, kekurangan peserta didik dan akhirnya pelan-pelan bangkrut/tutup pesantrennya. Namun, tentunya tidak bisa dipungkiri, ada pula pesantren-pesantren yang tetap tegar di tengah persaingan tersebut. Maka dari itu pondok pesantren juga perlu melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan (*income generating activities*) sehingga sumber keuangan tidak semata-mata tergantung pada pihak lain.²⁰

Oleh karena itu, bagi pengelola organisasi pendidikan yang tidak memiliki dana yang cukup, maka penggalangan dana untuk membiayai program dan kegiatan pesantren merupakan sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan tersebut. Penggalangan dana untuk membiayai program dan kegiatan bagi sebuah NGO (*Non-Government Organization*) biasa disebut dengan *fundraising*. *Fundraising* dapat diartikan sebagai kegiatan dalam rangka menghimpun dana dari masyarakat dan sumber

²⁰ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 315

daya lainnya dari masyarakat (baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan, pemerintah luar atau stempat) yang digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional/lembaga sehingga mencapai tujuannya. Lembaga perlu melakukan *fundraising* untuk memperoleh sumber pendanaan. *Fundraising* menentukan keberhasilan suatu organisasi atau lembaga. Kegiatan *fundraising* membutuhkan strategi untuk bisa mengoptimalkan lembaga. kegiatan *fundraising* akan menentukan kebutuhan lembaga. Untuk menentukan kebutuhan, lembaga perlu meningkatkan kegiatan dan program.

Dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batusilira Kotabaru mengeluarkan dana pertahun, sumbangan keseluruhan berjumlah Rp 711.750.000 juta, di terima dari iuran SPP sebesar Rp 648.000.000 juta dan digunakan untuk makan santri selama satu tahun sedangkan sumbangan Masyarakat sebesar Rp. 63.750.000 juta yang digunakan untuk anggaran belanja Pondok Pesantren, berarti 91% pondok pesantren dibiayai dari SPP santri, Sedangkan untuk Pondok Pesantren Nurul Abshor Kotabaru mengeluarkan dana pertahun, sumbangan keseluruhan berjumlah Rp 150.820.000 juta di terima dari iuran pembayaran asrama Sebesar Rp. 58.320.000 juta dan digunakan untuk keperluan Pondok Pesantren sedangkan sumbangan masarakat sebesar Rp. 92.500.000 yang digunakan untuk anggaran belanja Pondok Pesantren, sehingga 61% Pondok Pesantren dibiayai dari sumbangan.

Strategi *fundraising* menjadi hal penting untuk pengelola dana.

Fundraising dapat mendukung jalannya berbagai program dan kegiatan serta operasional yayasan pondok pesantren, sehingga yayasan pondok pesantren tersebut dapat mencapai tujuan utamanya. Menurut pendapat Darwina Widjajanti yang dikutip oleh Fahrurrozi mengatakan, bahwa strategi penggalangan dana adalah mobilisasi dana yang bisa berbentuk finansial dan non finansial untuk mendukung terlaksananya program yayasan.²¹

Sesuai gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa dana atau pendanaan pendidikan di pondok pesantren merupakan segala pengeluaran baik berupa barang ataupun uang yang diperoleh dari pemerintah, orang tua santri, masyarakat dan dunia usaha untuk keperluan dan kemaslahatan pendidikan di pondok pesantren. Sistem pendanaan pendidikan di pondok pesantren merupakan bentuk kegiatan, bagaimana cara menggali dan mengelola semua dana pendidikan untuk proses kegiatan pendidikan di pondok pesantren.

Berdasarkan observasi awal penulis bahwa Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira dan Pesantren Nurul Abshor adalah Pesantren yang berdiri di bawah naungan yayasan yang berbeda, dimana Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira dibawah naungan Yayasan Raudhatul Jannah dan Pesantren Nurul Abshor dibawah naungan Yayasan Nurul Abshor.

Yayasan Raudhatul Jannah menaungi beberapa jenjang pendidikan

²¹ Jurnal, Yessi Rachmasari dkk, Penerapan Strategi *Fundraising* DI Save The Children Indonesia (*Fundraising* StrategyImplementasi In Save The Children Indonesia), (Bandung: Universitas Padjadjaran Bandung , 2016) H. 53

Islam, yaitu dimulai dari Awaliyah, Tsanawiyah sampai Aliyah. Adapun Yayasan Nurul Abshor Dari fakta yang terjabar di atas, dengan begitu banyaknya jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan, maka kedua yayasan ini pasti membutuhkan dana yang tidak sedikit. Meskipun mereka juga mendapatkan bantuan dari pemerintah, akan tetapi hal itu belum mampu mencukupi pembiayaan di Pesantren karena pada kedua yayasan ini memiliki kegiatan siswa (akademik) yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pesantren-pesantren lain yang sederajat khususnya pada jenjang pesantren.

Kedua pesantren ini (Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira dan Pondok Pesantren Nurul Abshor) mempunyai kegiatan pembelajaran yang lebih lama dari pada pesantren yang lainnya pada daerah Kotabaru karena menerapkan sistem *full day school* dengan kegiatan ekstrakurikuler yang bermacam-macam. Kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira yaitu: pramuka, les bahasa (bahasa Inggris dan bahasa Arab), habsyi, dan olahraga (sepak bola). Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Nurul Abshor yaitu: pramuka, tahfiz, les bahasa (bahasa Inggris dan bahasa Arab), dan sepak bola. Kemudian ditambah lagi dengan kedua pesantren ini sama-sama menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum yang bermuatan Islam. Kedua pesantren menjadi pesantren favorit di wilayah masing-masing yang dapat dibuktikan dari penambahan jumlah murid pada setiap tahunnya, jumlah peserta didik baru yang mendaftar lebih

banyak apabila dibandingkan dengan pesantren pada dasarnya di Kotabaru yang lainnya. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di kedua Pesantren ini.

Selain itu, untuk menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat dan kebutuhan finansial di pesantren, pihak pimpinan kedua yayasan tentu mempunyai strategi *fundraising* agar dana dapat diperoleh secara kontinyu karena lembaga yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan otomatis akan meningkatkan anggaran belanja lembaga itu sendiri. Dengan adanya *fundraising* akan menciptakan peluang yang lebih besar untuk kemajuan lembaga.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan dengan judul “ (Strategi *Fundraising* pada Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira dan Nurul Abshor di Kotabaru)”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi *fundraising* di Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira dan Nurul Abshor Kotabaru?
2. Bagaimana karakteristik donatur di Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira dan Pondok Pesantren Nurul Abshor di Kotabaru ?

3. Bagaimana retensi donator di Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira dan Pondok Pesantren Nurul Abshor di Kotabaru?
4. Bagaimana *stewardsip* Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira dan Nurul Abshor kepada donatur?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi *fundraising* di Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira dan Nurul Abshor Kotabaru
2. Mengetahui karakteristik donatur pada pesantren Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira dan Nurul Abshor di Kotabaru.
3. Mengetahui retensi donatur di Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira dan Nurul Abshor di Kotabaru.
4. Mengetahui *stewardsip* Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira dan Nurul Abshor di Kotabaru kepada donatur.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan pada penelitian ini terdiri dari dua aspek penting, yaitu:

1. Kegunaan teoretis meliputi:
 - a. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu

pengetahuan terutama yang berhubungan dengan strategi *fundraising* pada Pondok Pesantren.

- b. Sebagai referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah-masalah serupa khususnya pada bidang strategi *fundraising* atau aspek lainnya di Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira dan Pondok Pesantren Nurul Abshor.
2. Kegunaan praktis meliputi:
 - a. Sebagai bahan masukan bagi yayasan dan Pimpinan Pesantren serta pengelola pendidikan lainnya yang terlibat agar manajemen *fundraising* dapat terlaksana secara efektif dan efisien.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi *stakeholders* dan pemerintah untuk pengembangan lembaga pendidikan terutama pesantren di Kotabaru.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini ada istilah kunci yang menjadi fokus penelitian untuk memudahkan pemahaman tentang strategi *fundraising* yang akan penulis angkat, yaitu:

1. Pengertian Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi dari strategi adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk

mencapai sasaran yang tepat. Strategi merupakan suatu komponen penting dalam organisasi pelayanan sosial dalam melakukan kegiatan *fundraising*. Strategi dalam penelitian ini adalah Strategi *fundraising* di Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batu Silira dan Pondok Pesantren Nurul Abshor di Kotabaru.

2. Pengertian *Fundraising*

Fundraising dapat diartikan sebagai kegiatan dalam rangka menghimpun dana dari masyarakat dan sumber daya lainnya dari masyarakat (baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan, pemerintah dalam Negeri maupun luar Negeri) yang digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional/lembaga sehingga mencapai tujuannya. *Fundraising* dalam penelitian ini adalah *fundraising* yang bersumber bukan dari pemerintah baik yang dilakukan yayasan maupun pesantren.

3. Karakteristik Sosial

Karakteristik sosial donatur adalah ciri-ciri atau sifat yang khas meliputi dari berbagai aspek yang berhubungan dengan kondisi kehidupan donatur, terutama yang berkaitan dengan kemampuan dan tingkat pendapatan umur, usia, pekerjaan, dan pendapatan yang membedakan donatur dengan donatur yang lain.

4. Retensi

Retensi pelanggan adalah pemeliharaan hubungan antara pengelola lembaga dengan donatur yang berkelanjutan dalam

jangka panjang. kegiatan *fundraising* tidak hanya sekedar menggalang uang semata, tetapi juga komunikasi yang efektif dengan pendukung (donatur) untuk membangun kepercayaan dalam jangka waktu yang panjang. Maka dari itu kita perlu membangun kepercayaan donatur dan mempertahankan donatur.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dan kemiripan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti sebagai berikut:

1. Dewi Mayang Sari dalam tesisnya yang berjudul *Kajian Strategi Fundraising BAZIS Provinsi DKI Jakarta terhadap Peningkatan Pengelolaan Dana ZIS*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa manajemen *fundraising* yang dilaksanakan BAZIS DKI Jakarta selalu berinovasi dan mencari sumber-sumber ZIS baru, karena potensi ZIS terutama di Jakarta masih banyak yang belum terjamah sehubungan dengan banyaknya warga muslim di wilayah ibukota.¹⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *fundraising*. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan konsep penelitian. Objek penelitian dilakukan di BAZIS Provinsi DKI Jakarta, sedangkan objek penelitian ini dilakukan pada pondok pesantren Assalafi

Raudhatul Jannah Batusilira dan pondok pesantren Nurul Abshor Kotabaru. Konsep penelitian Dewi Mayang Sari ialah peningkatan pengelolaan dana ZIS sedangkan penelitian ini konsepnya hanya strategi *fundraising*.

2. H. Sulhan dalam tesisnya yang berjudul Manajemen Pembiayaan di Pondok Pesantren. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pondok pesantren Salafi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan masih belum seragam dan perlu sempurna. Sedangkan strategi pimpinan pondok pesantren dalam manajemen pembiayaan pendidikan meliputi strategi pengumpulan dana yaitu dengan melakukan pendekatan kekeluargaan, menjalin silaturahmi dengan berbagai pihak unsur masyarakat, strategi pengelolaan dana dengan melakukan berbagai usaha di bidang pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pelayanan jasa dan lain-lain, dan strategi pertanggungjawaban keuangan dibuat sesuai juknis yang ada berkenaan dengan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS)²² Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembiayaan atau *fundraising* di pondok pesantren. Perbedaan penelitian dengan H Sulhan terletak pada jenis penelitian studi multisitus sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif.

²² Tesis H.Sulhan, 2014, "*Manajemen Pembiayaan Pendidikan di Pondok Pesantren : Studi Multi Situs pada Pondok Pesantren Salafi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan*", (Tesis tidak diterbitkan, PPS IAIN Antasari, 2014), h. vi

3. Arif Khamdan dalam tesisnya yang berjudul *Strategi Fundraising yang dilakukan BAZIS DKI Jakarta untuk Mencapai Target Penerimaan Dana Zakat Infak dan Sedekah*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa strategi *fundraising* yang dilakukan BAZIS DKI Jakarta meliputi: kebijakan *fundraising*, program sosialisasi, konsep komunikasi, manajemen kemitraan dengan perusahaan, pencarian sumber ZIS kontemporer dan manajemen motivasi dan kontrol. Sedangkan upaya untuk memaksimalkan potensi zakat yang ada di wilayah DKI Jakarta ini dilakukan dengan membentuk petugas operasional yang ada di tingkat kecamatan dan kelurahan serta dibentuk satuan unit kerja di BAZIS provinsi sendiri, dan dengan dikeluarkannya instruksi gubernur no.34 tahun 2008 untuk memaksimalkan zakat profesi bagi para pegawai negeri sipil (PNS) di wilayah DKI Jakarta. Kemudian dibentuk even peduli Ramadan yang mempertemukan langsung antara *muzakki* dan *mustahik* dalam satu tempat²³. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *fundraising*. Perbedaan penelitian terletak pada objek dan fokus penelitian. Objek penelitian dilakukan di lembaga BAZIS, sedangkan objek penelitian ini dilakukan pada pondok pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batusilira dan pondok pesantren Nurul

²³ Tesis Arif Khamdan (2010).”*Strategi Fundraising yang dilakukan BAZIS DKI Jakarta untuk Mencapai Target Penerimaan Dana Zakat Infak dan Sedekah*”. (Tesis tidak diterbitkan, PPS UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. i

Abshor Kotabaru.

4. Nor Alimah dalam tesis yang berjudul *Manajemen Fundraising pada Sekolah Dasar Swasta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang diambil dari responden dan informan dengan teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen *fundraising* pada SD Islam Ibnul Amin dan SD Islam Terpadu Al-Khair telah dijalankan dengan baik, meskipun terdapat beberapa persamaan maupun perbedaan antara masing-masing sekolah dalam proses identifikasi, kultivasi, permohonan dana dan *stewardship*. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *fundraising*. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian. Objek penelitian dilakukan di SD Islam Ibnul Amin dan SD Islam Terpadu Al-Khair Barabai, sedangkan objek penelitian ini dilakukan pada pondok pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batusilira dan pondok pesantren Nurul Abshor Kotabaru.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan dalam penulisan tesis ini meliputi yaitu latar

belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, meliputi tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran. Pada bab ini dikemukakan teori dan konsep yang digunakan untuk pembahasan permasalahan yang dikaji yaitu tentang strategi fundraising di pondok pesantren.

Bab III yaitu metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data.

Bab IV paparan data yang meliputi hasil temuan dan gambaran dalam penelitian serta pembahasan.

Bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil temuan data di lapangan.